



# LAPORAN KAJIAN

## PERSEPSI GENERASI MUDA PERKOTAAN ATAS PANGAN & PERTANIAN

Laporan Kajian  
Persepsi Generasi Muda Atas Pangan & Pertanian



## **Laporan Kajian**

Persepsi Generasi Muda terhadap  
Pangan dan Pertanian  
Di Kota Bogor 2018

### **Tim Peneliti**

Said Abdullah  
Hariadi Propoantoko  
Versanuddin H  
Widya Hasian Situmeang  
Deni  
Rika  
Fauzi  
Wahyu Ridwan Nanta  
Rizkah Camut Sagala  
Naimmah  
Dea Herwinda  
Gecci

### **Penelitian dilakukan oleh:**

Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP)  
2018

### **Didukung oleh:**

Oxfam Indonesia dan Australian Aid

Sumber foto:

<https://avianrinandhi.wordpress.com/2011/10/22/my-first-konseptual-petani-muda/>

<https://pixabay.com>

## ■ Kata Pengantar

Hanya 3,55% petani di negeri kita yang berumur di bawah 30 tahun. angka mengerikan itulah salah satu yang didapat dari kajian Regenerasi Petani pada tahun 2015 silam oleh koalisi rakyat untuk kedaulatan pangan (KRKP). Sedikitnya kelompok usia muda yang tertarik dengan petani karena dipengaruhi faktor kondisi pertanian negeri kita yang memperhatikan. Minat dan keinginan kuat memang berkaitan dengan sesuatu hal besar yang melekat pada obyek tersebut.

Kajian perspektif generasi muda perkotaan terhadap petani dan pertanian merupakan lanjutan dari kajian terdahulu yang dilakukan pada tahun 2015 tentang Regenerasi Petani. Kajian lanjutan ini dipandang penting untuk mengungkap pandangan generasi muda perkotaan berkaitan dengan pertanian dan pelakunya yaitu petani. Hal-hal yang diungkap dari generasi ini adalah bagaimana perilaku konsumsi mereka, bagaimana pandangan mereka akan pangan sehat, bagaimana keberlangsungan pertanian indonesia kedepan dan bagaimana harapan mereka terhadap petani yang akan datang.

Perilaku konsumsi makanan generasi muda perkotaan saat ini berkaitan erat dengan banyaknya tawaran makanan di luar rumah. Tawaran ini saling berkompetisi untuk mendapatkan hati para generasi muda sebagai konsumen dari gerai makanan atau kafe. Untuk berebut konsumen ini, para produsen makanan baik yang siap saji maupun yang diproses segar berlomba-lomba menyajikan makanan yang menarik untuk difoto atau dalam diksi anak jaman now adalah instagramable. Tak jarang pangan yang dipilih adalah pangan

yang luput dari kecukupan gizi, yang penting keren menghiasi halaman media sosial. Kendati demikian, sebagian besar mereka sadar atas perilaku tersebut. Topping menarik pada suatu minuman menjadi godaan dasyat untuk tidak mengatakan engga dibanding dengan ubi rebus yang memiliki manfaat antioksidan bagi tubuh.

Menariknya, generasi ini optimis dengan pertanian kedepan, meskipun sebagian besar mereka sadar kalau pertanian kita hari ini terseok-seok seperti tanpa arah yang jelas. Kondisi ini mengingatkan pada Dr Hermanu Triwidodo yang pernah bilang bahwa pengelolaan pertanian kita saat ini telah sesat pikir. Sesat karena bahan pangan telah terjebak hanya pada beras dan melupakan ragam pangan nusantara lainnya, sesat dalam hal racun yang digunakan untuk menyehatkan tanaman, dan juga sesat-sesat lainnya. Generasi ini dimana mereka adalah generasi milenial, juga memiliki asa bahwa pertanian yang akan datang di negeri agraris ini juga akan menjadi lebih baik, asa akan kedaulatan pangan di negeri ini akan terwujud.

Satu hal yang menjadi penting di atas pentingnya kajian ini dilakukan adalah, lantas apa yang bisa kita lakukan bersama generasi ini, generasi sebelum dan setelahnya untuk mewujudkan asa mereka. Sebelum berbuat bersama, baik bila kita mengenal mereka melalui rajutan tulisan ini sampai akhir bab.

Sebagai akhir dari pengantar ini, bahwa kedaulatan pangan yang masih jauh panggang dari api ini akan semakin lebih jauh apabila kita abai dengan generasi muda. Generasi muda saat ini adalah generasi yang akan menyambung cita-cita generasi sebelumnya untuk menggapai bangsa yang berkecukupan pangan, bangsa yang berkecukupan gizi dan bangsa yang dapat memilih ragam pangan yang ingin ditanam.

Tim Kajian

## ■ Daftar Isi

PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Tujuan Kegiatan	2
Output Kegiatan	3
METODOLOGI	3
Lokasi dan Responden	3
Teknik Sampling	3
Pengumpulan Data	4
Pengumpulan Data Sekunder	4
Pengumpulan Data Primer	4
Analisis dan Sintesis data	4
Waktu pelaksanaan kegiatan	4
HASIL DAN PEMBAHASAN	5
Karakteristik Responden	5
Persepsi Pemuda tentang Kondisi Pertanian Indonesia saat ini	9

Persepsi Pemuda Tekait Kebijakan Pemerintah di Sektor Pertanian	14
Minat pemuda perkotaan terhadap pertanian	20
Persepsi pemuda perkotaan tentang tingkat pendidikan petani dimasa depan	21
Persepsi pemuda perkotaan tentang preferensi orang tua terhadap pekerjaan anak sebagai petani	23
Persepsi pemuda terkait pangan pokok	25
Kebiasaan ‘makan di luar’	29
Preferensi lokasi membeli makanan jadi di luar rumah	31
Persepsi responden tentang makanan sehat	32
Informasi pangan sehat dan preferensi pilihan makanan	33
Persepsi pemuda perkotaan tentang pangan dengan bahan baku alami	37
Kesimpulan dan Rekomendasi	41
Daftar Pustaka	45

# 01

## Pendahuluan

### Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara agraris. Penduduk Indonesia sebagian besar bekerja pada sektor pertanian dimana sekitar 75 persen tinggal di pedesaan dan lebih dari 4 persen diantaranya bergantung pada sektor pertanian. Pekerjaan pada bidang pertanian menjadi bagian dari generasi tua yang sejak semula sudah menekuni bidang pertanian, sedangkan tenaga kerja berusia muda lebih memilih bekerja sebagai buruh industri dari pada buruh tani. Pemuda di pedesaan menghindari bekerja pada sektor pertanian karena memandangnya sebagai pekerjaan yang kotor, melelahkan, dekat dengan kemiskinan dan menjadi pilihan terakhir, serta orang tua yang belum mempercayakan lahannya atau mewariskan lahan mereka kepada anak muda. Masa tunggu warisan lahan rata-rata menapai 40 tahun. Berkurangnya regenerasi petani akan mengakibatkan jumlah petani berkurang yang berimplikasi pada penurunan jumlah produksi pangan dalam negeri serta keberlanjutan sektor pertanian.

Kehidupan di perkotaan bergantung pada sektor pertanian yang berada di desa, terutama permasalahan pangan. Namun yang menjadi permasalahan saat ini adalah pola konsumsi masyarakat muda di perkotaan lebih memilih mengonsumsi makanan siap saji dan makan impor. Oleh sebab itu, perlu adanya pemenuhan pangan melalui produksi pertanian lokal. Para remaja sebagai masyarakat konsumen Indonesia tampaknya tumbuh beriringan dengan sejarah globalisasi ekonomi transformasi kapitalisme konsumsi yang ditandai dengan menjamurnya pusat-pusat perbelanjaan bergaya

semacam shopping mall, industri kuliner, industri mode atau fashion dan lain sebagainya. Dari masalah tersebut, perlu adanya pemenuhan pangan melalui produksi pertanian lokal.

Kedaulatan pangan merupakan konsep pemenuhan hak atas pangan yang berkualitas gizi baik dan sesuai secara budaya, diproduksi dengan sistem pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Artinya, kedaulatan pangan sangat menjunjung tinggi prinsip diversifikasi pangan sesuai dengan budaya lokal yang ada. Kedaulatan pangan juga merupakan pemenuhan hak manusia untuk menentukan sistem pertanian dan pangannya sendiri yang lebih menekankan pada pertanian berbasis keluarga yang berdasarkan pada prinsip solidaritas.

#### Tujuan Kegiatan

1. Memperoleh data terkini terhadap persepsi anak muda di perkotaan tentang regenerasi petani, pangan sehat, dan kedaulatan pangan.
2. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi minat anak muda di perkotaan mengenai terhadap regenerasi petani, pangan sehat dan kedaulatan pangan.

#### Output Kegiatan

Adanya data tentang persepsi anak muda di perkotaan terhadap regenerasi petani, pangan sehat, dan kedaulatan pangan.

## 02 METODOLOGI

### Lokasi dan Responden

Kegiatan survei dilaksanakan di lima kecamatan yaitu Kecamatan Bogor Barat, Kecamatan Bogor Timur, Kecamatan Bogor Tengah, Kecamatan Bogor Selatan, dan Kecamatan Bogor Utara. Seluruh kecamatan tersebut terletak dalam batas administratif Kota Bogor. Responden berupa anak muda dengan rentang umur antara 15-26 tahun. Jumlah responden sebanyak 150 orang, pada masing-masing kecamatan terwakili 30 orang.

### Teknik Sampling

Populasi pada penelitian ini adalah pemuda Kota Bogor dengan rentang usia antara 15 – 25 tahun. Penarikan sampel dilakukan dengan cara Area Sampling (Pengambilan Sampel Wilayah). Penarikan sampel dengan metode ini dilakukan jika suatu populasi penelitian tidak dapat dibuat kerangka sampelnya (Singarimbun & Effendi, 1989). Untuk itu dibutuhkan peta wilayah yang akan diteliti, kemudian seluruh wilayah penelitian tersebut dibagi dalam segmen-segmen wilayah yang mengandung unit penelitian. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 180 sampel yang dibagi kedalam enam area sampling. Setiap area sampling diambil sampel secara proporsional dengan jumlah 30 sampel sesuai dengan kebutuhan dari keterwakilan populasi dengan beberapa kategori yang digunakan tempat kuliner, pusat perbelanjaan, sekolahan. Area sampling didasarkan pada kecamatan yang ada di Kota Bogor, yakni Kota Bogor Barat, Kota Bogor Timur, Kota Bogor Tengah, Kota Bogor Selatan, Kota Bogor Utara, dan Tanah Sareal.

## Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penyusunan kajian meliputi data primer dan data sekunder. Kedua jenis data bersumber dari berbagai institusi yang terkait dengan penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik (BPS), perguruan tinggi, lembaga penelitian, dan pemerintahan.

### Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder meliputi (profil demografi petani dan kabupaten dalam angka) diambil dari berbagai sumber yang relevan, yang terdiri dari data seri beberapa tahun. Namun bila tidak tersedia, maka data yang paling mutakhir yang dipergunakan.

### Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner berisi pertanyaan seputar persepsi responden tentang petani, pangan sehat, dan pertanian.

### Analisis dan Sintesis data

Data sekunder maupun data primer yang dikumpulkan dianalisis dengan metode kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan melalui pembacaan terhadap tabel frekuensi. Kelemahan metode ini yang hanya membaca data dilengkapi dengan analisis kualitatif.

### Waktu pelaksanaan kegiatan

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 5 (lima) bulan, mulai Januari – Mei 2018.

## 03

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Responden

Survei yang dilakukan terhadap pemuda perkotaan di Kota Bogor pada Februari 2018 diikuti oleh 180 responden. Sebanyak 61,1 persen responden berjenis kelamin laki-laki dan 38,9 persen lainnya berjenis kelamin perempuan. Sebaran jenis kelamin responden ini tidak didasarkan pada pertimbangan tertentu dan merupakan pemilihan secara acak. Adapun perbedaan pandangan antara responden laki-laki dan perempuan terhadap kondisi petani dan pertanian serta pola konsumsi responden, akan dibahas lebih lanjut pada sub-bab lainnya.

Tabel 1. Frekuensi dan jenis kelamin responden survei Persepsi Pemuda Kota Bogor Terhadap Pertanian dan Petani 2018

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	110	61,1
Perempuan	70	38,9
Total	180	100,0

Sumber: data primer

Sebaran usia responden (tabel 2) berada antara usia 15 hingga 26 tahun. Dari 180 responden, persentase responden terbanyak adalah pada usia 21 tahun, yaitu sebesar 17,2 persen dari total responden, diikuti dengan responden usia 17 tahun, yaitu sebesar 16,1 persen. Adapun persentase responden yang paling sedikit adalah pada usia 26 tahun sebesar 0,6 persen. Sebaran responden berdasarkan usia ini merupakan hasil pemilihan responden secara acak.

Tabel 2 Frekuensi dan persentase sebaran usia responden survei Persepsi Pemuda Kota Bogor Terhadap Pertanian dan Petani 2018

Usia	Frekuensi	Presentase
15	17	9,4
16	18	10,0
17	29	16,1
18	12	6,7
19	9	5,0
20	14	7,8
21	31	17,2
22	21	11,7
23	11	6,1
24	8	4,4
25	9	5,0
26	1	0,6
Total	180	100,0

Sumber: data primer

Tingkat pendidikan terakhir responden (tabel 3) menyebar pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), akademi, dan sarjana. Sebaran tingkat pendidikan responden ini relevan dengan batasan rentang usia responden yang ditentukan sebelum survei dilaksanakan. Sebanyak 43,9 persen responden berpendidikan terakhir SMA, disusul 35,6 persen responden berpendidikan terakhir sarjana. Jika dikaitkan dengan persentase sebaran usia responden, maka sebanyak 64,5 persen responden memang memiliki usia yang sesuai pada jenjang SMA hingga perguruan tinggi.

Selain menunjukkan hubungan antara tingkat pendidikan terakhir yang dimiliki responden (tabel 3), frekuensi sebaran tingkat pendidikan terakhir responden menunjukkan karakteristik pemuda perkotaan yang memang memiliki jenjang pendidikan terakhir yang relatif lebih baik dibandingkan

dengan jenjang pendidikan pemuda di pedesaan. Dalam berbagai tulisan tentang pedesaan, menyatakan pedesaan di Indonesia memiliki karakteristik penduduk dengan rata-rata jenjang pendidikan terakhir masyarakat yang didominasi oleh tamatan sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan penelitian lainnya yang mengambil lokasi di pedesaan yang juga menunjukkan mayoritas masyarakat desa memiliki tingkat pendidikan terakhir pada jenjang pendidikan SD. Dalam sub-bab selanjutnya, akan dilihat bagaimanakah relasi antara tingkat pendidikan responden terhadap pengetahuan dan sikapnya pada petani dan sektor pertanian.

Tabel 3 Frekuensi dan persentase tingkat pendidikan responden survei Persepsi Pemuda Kota Bogor Terhadap Pertanian dan Petani 2018

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase
SMP	14	7,8
SMA	79	43,9
Akademi	23	12,8
Sarjana	64	35,6
Total	180	100,0

Sumber: data primer

Berdasarkan hasil survei pada tabel 4, diperoleh sebesar 27,8 persen responden memiliki orang tua dengan latar belakang pekerjaan sebagai karyawan swasta, 26,7 persen memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan lainnya, misalnya telah pensiun, tokoh agama, dan pekerjaan lainnya, yang diluar sektor pertanian. Hasil survei sendiri memperlihatkan responden pemuda perkotaan yang memiliki orang tua dengan latar belakang mata pencaharian orang tua sebagai petani (atau pada sektor pertanian) memiliki proporsi terkecil dari total responden, yaitu 5 persen. Hal ini sesuai dengan karakteristik

Tabel 4 Frekuensi dan persentase pekerjaan orang tua responden survei Persepsi Pemuda Kota Bogor Terhadap Pertanian dan Petani 2018

Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Presentase
Petani	9	5,0
PNS/TNI/Polisi	38	21,1
Pedagang	35	19,4
Karyawan Swasta	50	27,8
Lainnya	48	26,7
Total	180	100,0

Sumber: data primer

masyarakat perkotaan, yang memang cenderung bermata pencaharian di luar sektor pertanian. Dalam sub-bab selanjutnya, akan dilihat hubungan antara latar belakang pekerjaan orang tua responden dengan pendapat dan sikap responden terhadap petani dan pertanian.

Jika dilihat dari status sosial orang tua responden (tabel 5) di wilayah domisilinya, sebanyak 85 persen responden memiliki orang tua dengan status sosial sebagai warga biasa. Diikuti sebanyak 11,1 persen responden dengan latar belakang status sosial orang tua sebagai aparatur negara seperti ketua rukun tetangga, rukun warga, bahkan lurah maupun camat. Hanya sekitar 3,9 persen dari total responden yang memiliki orang tua dengan latar belakang ketokohan tradisional seperti tokoh adat dan tokoh agama.

Tabel 5. Frekuensi dan persentase status sosial orang tua responden di sekitar lokasi domisili, survei Persepsi Pemuda Kota Bogor Terhadap Pertanian dan Petani 2018

Status Sosial Orang Tua Responden	Frekuensi	Presentase
Aparatus Sipil Negara	20	11,1
Tokoh Adat	1	0,6
Tokoh Agama	6	3,3
Warga Biasa	153	85,0
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

Penggalan informasi tentang rata-rata uang saku per bulan dari masing-masing responden (tabel 6) bertujuan untuk mengetahui daya beli responden. Responden merupakan pemuda perkotaan dengan asumsi pada rentang usia tersebut, masih menggantungkan pembiayaan hidup dari orang tua ataupun baru saja memasuki dunia kerja. Rentang pengeluaran didasarkan pada pengalaman peneliti tentang kisaran uang saku rata-rata per bulan untuk pemuda di Kota Bogor dan dibandingkan dengan harga rata-rata konsumsi harian. Hasil survei memperlihatkan 66,7 persen responden memiliki rata-rata uang saku per bulan diatas Rp 600.000, disusul 13,9 persen responden memiliki rata-rata uang saku antara kisaran Rp 300.000 hingga Rp 449.000.

Tabel 6. Frekuensi dan persentase besaran uang saku per bulan responden survei Persepsi Pemuda Kota Bogor Terhadap Pertanian dan Petani

Uang Saku Per Bulan	Frekuensi	Presentase
<300.000	14	7,8
300.000-449.000	25	13,9
450.000-559.000	21	11,7
>600.000	120	66,7
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

## Persepsi Pemuda tentang Kondisi Pertanian Indonesia saat ini

Berdasarkan survei yang telah dilakukan sebanyak 57,2 persen responden menyatakan sangat setuju bahwa pertanian itu penting dan hanya 2,2 persen menyatakan sangat tidak setuju jika pertanian itu penting. Kebutuhan pangan terbesar dunia saat ini disumbang oleh petani kecil. Sebanyak 4,5 - 5,5 triliun petani kecil menyumbang kebutuhan dunia dengan berbagai jenis pangan. Lalu sisanya (hanya 30 persen) kebutuhan pangan dunia disumbang oleh pertanian industri (ETC Group 2017). Artinya dalam hal persediaan produksi pangan, pertanian dengan fokus petani skala kecil dianggap sangat penting oleh responden. Dalam hal ini, kesejahteraan petani harus menjadi tujuan utama dalam proses pembangunan pertanian untuk kaitan produksi pangan yang cukup.

Tabel 7. Frekuensi dan persentase persepsi responden tentang pentingnya pertanian

Uang Saku Per Bulan	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	4	2,2
Setuju	73	40,6
Sangat setuju	103	57,2
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

Ketersediaan pangan di Indonesia juga belum sepenuhnya tercukupi. Pada tahun 2012 impor beras mencapai 1,8 juta ton (BPS 2017). Meskipun sebagian besar produksi padi di Indonesia disumbang oleh petani kecil, ternyata tidak pula mencukupi produksi pangan karena justru jumlah petani di Indonesia semakin berkurang dan regenerasi petani yang minim. Hal ini nampaknya

tidak lepas dari arah pembangunan pertanian yang berorientasi hasil, tidak pada kesejahteraan petani karena sudah jelas bahwa 100 persen produksi padi disumbang oleh petani kecil. Jika anggapan pertanian itu penting, selain produksi pangan yang tercukupi, kesejahteraan petani juga harus mendapat perhatian lebih.

Tabel 8 Frekuensi dan persentase persepsi responden tentang tidak adanya pertanian yang berdampak pada bencana kelaparan

Persepsi Responden	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	6	3,3
Tidak Setuju	10	5,6
Ragu-ragu	3	1,7
Setuju	79	43,9
Sangat setuju	82	45,6
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

Produksi pertanian erat kaitannya dengan ketersediaan pangan dalam negeri. Data (tabel 8) menyatakan bahwa sebanyak 45,6 persen responden sangat setuju jika tidak ada pertanian maka produksi dan ketersediaan pangan akan menurun dan berdampak pada bencana kelaparan. Kasus krisis pangan dunia terparah dalam kurun waktu 10 tahun terakhir terjadi pada tahun 2008. Saat itu, kebutuhan pangan dunia 2.103 juta ton atau naik sebesar 2 persen. Sementara itu pada tahun yang sama justru stok pangan dunia hingga akhir musim tanam 2008 menurun sebanyak 420 juta ton atau sebesar 2 persen dari persediaan sebelumnya (FAO 2011).

Masalah ketersediaan pangan juga pernah dialami Indonesia. Produksi beras terganggu karena ledakan hama wereng coklat mencapai 351.748 ha. Serangan ini merupakan yang terluas setelah serangan parah terakhir pada tahun 1980-1990. Hal ini membuat impor beras kembali dilakukan di tahun setelahnya dalam jumlah yang paling besar yaitu 2.750.476 ton dalam kurun waktu 11 tahun (BPS 2017). Impor tetap berlanjut pada tahun selanjutnya akibat dampak gagal panen masih dalam angka yang cukup tinggi yaitu sekitar 1 juta ton.

Pada data (tabel 8) terdapat 3,3 persen responden yang menyatakan sangat tidak setuju jika tidak ada pertanian maka produksi dan ketersediaan pangan akan menurun yang berdampak pada bencana kelaparan. Dalam hal ini responden menyatakan bahwa kebutuhan pangan di Indonesia dapat dipenuhi dengan impor atau dalam kata lain tidak harus bergantung pada produksi dalam negeri. Secara demografis, Indonesia terdiri dari 250 juta jiwa

penduduk. Ketergantungan pemenuhan kebutuhan pangan pada mekanisme impor merupakan masalah besar yang dihadapi negara kita. Permintaan yang besar atas pangan kepada pasar internasional akan menimbulkan gejolak harga pada level global. Hal ini akan membuat daya beli masyarakat semakin menurun dan akses pangan semakin susah. Hal yang paling tepat dilakukan ialah mendorong produksi pangan dalam negeri dan memberikan alternatif pangan yang beragam demi tercapainya kemandirian pangan sesuai amanat UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan.

Tabel 9. Frekuensi dan persentase responden tentang lahan pertanian yang semakin berkurang

Persepsi Responden	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	5	2,8
Tidak Setuju	11	6,1
Ragu-ragu	8	4,4
Setuju	94	52,2
Sangat setuju	62	34,4
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

Dari hasil survei (tabel 9) diperoleh data sebanyak 52,2 persen responden setuju bahwa lahan pertanian di Indonesia semakin sempit. Alih fungsi lahan pertanian dapat berupa perumahan, pabrik, dan infrastruktur negara. Konversi lahan untuk pemukiman penduduk adalah sebuah tuntutan dari meningkatnya pertumbuhan penduduk. Dalam sensus penduduk, tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia mencapai 237 juta (BPS 2014). Jumlah penduduk yang terus meningkat, membuat kebutuhan pangan juga meningkat. Namun Malthus dalam teorinya mengungkapkan bahwa pertumbuhan penduduk lebih pesat dibandingkan produksi pangan, hal ini seolah kontradiktif jika lahan pertanian dikonversi hanya untuk keperluan pangan dan mengabaikan keperluan pangan. Secara umum, porsi konversi lahan pertanian di Jawa untuk dijadikan pemukiman ialah sebesar 58,7 persen. Porsi ini adalah yang tertinggi dibandingkan dengan konversi lahan untuk keperluan lain. Terkait dengan kebutuhan pangan, BPS mencatat bahwa laju konversi lahan pertanian sebesar 110.000 ha/tahun. Jika diasumsikan bahwa laju ini konstan, analisis KRKP pada tahun 2015 memperkirakan akan terjadi penyempitan lahan pertanian. Misalnya pada tahun 2020 lahan sawah hanya akan tersisa 5.768.840 ha lahan produktif, dan diperkirakan akan menghasilkan beras 18.085.313 ton sedangkan kebutuhan konsumsi beras saat itu adalah 36.101.477 ton.

Menurut peta area sawah Pulau Jawa, sawah di area Jawa tersebar lebih banyak di daerah utara. Wilayah ini memang memiliki infrastruktur yang memadai dan akses yang mudah. Hal itu juga yang menyebabkan tingkat konversi lahan meningkat untuk kepentingan industri karena dapat mengurangi biaya pengeluaran infrastruktur. Terancamnya Pulau Jawa yang memiliki tanah subur akan ditambah dengan dibuatnya masterplan 2011-2025 yang justru menjadikan wilayah Pulau Jawa terutama bagian utara menjadi pusat-pusat pengembangan industri dan jasa.

Survei tentang petani yang masih mempraktikkan teknik budidaya konvensional (tabel 10) menyatakan bahwa responden setuju dengan persentase sebesar 62,2 persen dan hanya 0,6 persen yang menyatakan bahwa petani tidak mempraktikkan teknik budidaya konvensional. Teknik budidaya konvensional yang dimaksud adalah teknik budidaya yang menggunakan input dari luar lebih banyak dibandingkan mengoptimalkan agroekosistem. Selain tidak ramah lingkungan dan berbahaya bagi kesehatan, teknik budidaya konvensional juga akan boros dalam segi biaya karena input dari luar (pestisida, pupuk) dalam jumlah besar. Ketergantungan terhadap pupuk yang tinggi dan terus menerus akan berakibat pada menurunnya kualitas tanah, menurunnya kapasitas tanah dalam menahan air, dan pencemaran lingkungan (Djajakirana 2001).

Tabel 10. Frekuensi dan persentase persepsi responden tentang pola pertanian yang masih konvensional

Persepsi Responden	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	1	0,6
Tidak Setuju	21	11,7
Ragu-ragu	23	12,8
Setuju	112	62,2
Sangat setuju	23	12,8
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

Teknik budidaya yang ramah lingkungan telah lama dicetuskan di Indonesia sejak tahun 1986 dengan dikeluarkannya Inpres Nomor 3 Tahun 1986 tentang Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Klinik Tanaman IPB telah mengembangkan biointensif padi. Biointensif merupakan suatu integrasi teknik terbaik dalam pengelolaan hama penyakit didasari dengan pengoptimalan pengendali hayati dan alami serta pengelolaan tanaman sehat (Wiyono S 2014). Dengan prinsip biointensif maka ketergantungan terhadap

input dari luar akan berkurang yang mendukung terciptanya agroekosistem yang sehat.

Tabel 11. Frekuensi dan persentase persepsi responden tentang sektor pertanian yang menjanjikan

Persepsi Responden	Sektor pertanian akan menjadi sektor yang menjanjikan		Sektor pertanian akan menjadi sektor yang menjanjikan	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	3	1,7	3	1,7
Tidak Setuju	10	5,6	25	13,9
Ragu-ragu	22	12,2	58	32,2
Setuju	91	50,6	72	40,0
Sangat setuju	54	30,0	22	12,2
Total	180	100,0	180	100,0

Sumber: Data Primer

Hasil penelitian ini (tabel 11), menunjukkan sebanyak 50,6 persen responden menyatakan setuju bahwa sektor pertanian akan menjadi sektor yang menjanjikan di masa depan. Responden juga mengungkapkan beberapa hal terkait syarat sektor pertanian agar menjanjikan di masa depan misalnya pengembangan teknologi dan lahan yang semakin luas. Responden juga mengungkapkan bahwa pertanian lebih menjanjikan dalam sektor perkebunan dan hortikultura. Namun demikian, tetap saja ketertarikan pemuda untuk menjadi petani masih rendah. Riset (KRKP 2015), menunjukkan masih kecilnya ketertarikan pemuda untuk menjadi petani. Hasil survei KRKP tahun 2015, menyatakan variabel ketertarikan anak petani pada sektor pertanian sebesar 70 persen responden tidak tertarik menjadi petani pangan dan 73,3 persen responden tidak tertarik menjadi petani hortikultura.

Dari hasil survei (tabel 11), terdapat 40 persen responden menyatakan setuju jika sektor pertanian lebih menjanjikan daripada sektor lain. Kebutuhan pangan yang tinggi saat ini dapat dilihat sebagai tantangan maupun peluang. Pada tahun 2018 diperkirakan bahwa kebutuhan beras mencapai 6.101.477 ton. Hal ini dapat menimbulkan dampak positif jika nantinya pertanian dipandang penting bagi semua orang dan menjadi prioritas bagi pemerintah. Namun diungkapkan pada data (tabel 11), bahwa terdapat 32,2 persen responden menyatakan ragu-ragu bahwa sektor pertanian lebih menjanjikan daripada sektor non pertanian. Responden mengungkapkan bahwa dalam hal pendapatan, sektor pertanian masih belum pasti dan memiliki banyak risiko.

## Persepsi Pemuda Terkait Kebijakan Pemerintah di Sektor Pertanian

Hasil survei mengenai persepsi pemuda Kota Bogor terhadap pemerintah harus memprioritaskan sektor pertanian (tabel 12), menunjukkan bahwa 54,4 persen pemuda Kota Bogor menyatakan sangat setuju jika pemerintah memprioritaskan sektor pertanian. Untuk kategori setuju sebesar 40,6 persen dan 1,1 persen untuk kategori sangat tidak setuju. Pemilihan persepsi responden yang cenderung menyatakan sangat setuju dan tidak setuju diduga dilatarbelakangi keterdedahan responden dengan informasi terkait pertanian yang ideal. Persepsi pemuda Kota Bogor terhadap keberpihakan pemerintah pada sektor pertanian ini cenderung bersifat normatif.

Tabel 12. Persepsi responden terhadap pemerintah yang harus memprioritaskan sektor pertanian

Persepsi Responden	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	1	0,6
Tidak Setuju	21	11,7
Ragu-ragu	23	12,8
Setuju	112	62,2
Sangat setuju	23	12,8
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

Dalam data BPS 2007 tercatat bahwa penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian lebih dari 50 juta, dan mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 37,7 juta yang diantaranya 26 juta rumah tangga bekerja sebagai petani dan 14 juta diantaranya adalah petani pangan. Petani menggantungkan hidupnya pada bidang pertanian dan harus mendapatkan hak prioritas dari pemerintah agar petani yang bekerja mendapatkan dan merasakan secara nyata dukungan dari pemerintah. Sebagai negara agraris, Indonesia sudah seharusnya memfokuskan pada sektor pertanian agar hasil petani bisa meningkat dan juga memenuhi kebutuhan pangan di negara sendiri.

Data yang tersaji pada tabel 12 menguatkan bahwa prioritas pemerintah sangat dibutuhkan dalam rangka menjaga kelangsungan ketersediaan pangan. Dalam hal ini pemerintah periode 2014-2019 telah mencanangkan 9 prioritas program yang dinamakan 'Nawa Cita'. Hal tersebut dapat dilihat dari program prioritas pemerintah yang tertulis, khususnya pada:

- a) Pencanangan 1.000 desa berdaulat benih hingga tahun 2019.
- b) Peningkatan kemampuan petani baik berupa organisasi tani dan pola hubungan pemerintah.

- c) Pembangunan irigasi, bendungan, sarana jalan dan transportasi, serta pasar dan kelembagaan pasar secara merata. Rehabilitasi jaringan irigasi yang rusak terhadap 3 juta ha pertanian dan 25 bendungan hingga tahun 2019.
- d) Peningkatan pembangunan dan aktivitas ekonomi pedesaan yang ditandai dengan peningkatan investasi dalam negeri sebesar 15 persen per tahun dan rata-rata umur petani dan rakyat Indonesia yang bekerja di pedesaan semakin muda.

Kondisi pemerintah saat ini masih sulit untuk memfokuskan atau memprioritaskan pada satu sektor saja. Pada dasarnya, pemerintah mempunyai wewenang yang krusial terhadap kebijakan di semua sektor. Di sisi lain kondisi pemerintahan saat ini terhadap sektor pertanian tidak dapat dikatakan sepenuhnya anomali, hanya saja pergerakannya sedikit lebih lamban dari semua program yang telah dicanangkan dalam 'Nawa Cita'. Sektor lain diluar pertanian mengalami gerakan signifikan yang bisa menjadi pembanding untuk perkembangan di sektor lainnya. Misalnya, sektor infrastruktur dan pariwisata mengalami perkembangan yang perubahannya dapat dinikmati dan terasa oleh masyarakat perkotaan maupun pedesaan pada masa pemerintahan ini.

Hasil survei pada pemuda Kota Bogor terhadap persepsi bahwa pemerintah telah memprioritaskan sektor pertanian menunjukkan 42,2 persen responden menyatakan tidak setuju bahwa pemerintah saat ini telah memprioritaskan sektor pertanian dalam pembangunannya, selanjutnya persentase imbang yakni 21,1 persen dalam kategori ragu-ragu dan setuju, sedangkan persentase terendah adalah 6,7 persen dalam persepsi sangat setuju. Hal tersebut dapat menjadi suatu tolak ukur bahwa responden pemuda di Kota Bogor tidak merasakan bahwa pemerintah telah menjadikan sektor pertanian sebagai prioritas.

Tabel 13. Persepsi responden terhadap pemerintah yang telah memprioritaskan sektor pertanian

Persepsi Responden	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	16	8,9
Tidak Setuju	76	42,2
Ragu-ragu	38	21,1
Setuju	38	21,1
Sangat setuju	12	6,7
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

Selama empat tahun terakhir, APBN untuk sektor pertanian memang mengalami penurunan. Pada tahun 2015-2018 APBN dalam sektor pertanian memang menurun dengan ritme penurunan yang teratur dan tidak terlihat signifikan namun sangat terasa. Pada tahun 2006, APBN untuk sektor pertanian sebesar Rp 27,58 triliun dan turun sebesar 13,34 persen pada tahun 2017 yakni menjadi Rp 23,90 triliun. Sedangkan tahun 2018 mengalami sedikit penurunan sebesar Rp 23,82 triliun. Penyusunan APBN merujuk pada Strategi Induk Pembangunan Pertanian (SIPP) 2015-2045. Pembangunan sektor pertanian dalam lima tahun ke depan (2015-2019) akan mengacu pada Paradigma Pertanian untuk Pembangunan (Agriculture for Development) yang menunjukkan bahwa, sektor pertanian menjadi penggerak untuk transformasi pembangunan yang diharapkan menyeluruh serta berimbang yang mencakup transformasi demografi, ekonomi, intersektoral, spasial, institusional, dan tata kelola pembangunan. Dalam rencana strategis (Renstra) 2015-2019, Kementerian Pertanian telah menyusun dan melaksanakan 7 Strategi Utama Penguatan Pembangunan Pertanian untuk Kedaulatan Pangan (P3KP) meliputi :

- a) Peningkatan ketersediaan dan pemanfaatan lahan.
- b) Peningkatan infrastruktur dan sarana pertanian.
- c) Pengembangan dan perluasan logistik benih/bibit.
- d) Penguatan kelembagaan petani.
- e) Pengembangan dan penguatan pembiayaan.
- f) Pengembangan dan penguatan bioindustri dan bioenergi.
- g) Penguatan jaringan pasar produk pertanian.

Namun, permasalahan pertanian hingga kini masih saja sama dan mungkin memburuk dalam beberapa aspek permasalahan. Menurut Surono et al. (2011), permasalahan pertanian yang dirasakan hingga masa sekarang diantaranya adalah:

- a) Sistem Go Digital yang belum adanya terobosan mapan dan dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk semua kalangan.
- b) Menyusutnya areal sawah, fenomena ini menunjukkan masyarakat Indonesia sudah tidak terlalu mengandalkan sektor pertanian sebagai sistem untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya dalam hal mencari nafkah.
- c) Kualitas sumber daya alam lahan dan air yang semakin memburuk dari masa ke masa.
- d) Ketersediaan air irigasi yang semakin mengurang.
- e) Teknologi budidaya masih didominasi lahan beririgasi.
- f) Efisiensi ekonomi dan keunggulan komparatif usaha tani padi masih rendah.
- g) Lemahnya bahkan tidak tersedianya Lembaga Keuangan Pedesaan.

- h) Teknologi pasca panen dan pengolahan tertinggal dan berdampak pada efisiensi.
- i) Kebijakan bias pada padi sebagai komoditas publik.
- j) Kemandirian petani masih lemah.
- k) Kelembagaan pertanian di pedesaan masih lemah, walaupun ada beberapa desa di Indonesia sudah mulai kuat.
- l) Diversifikasi pola usaha tani masih melemah.

Tabel 14. Frekuensi dan persepsi responden tentang jati diri dan kepemilikan barang mewah oleh petani

Persepsi Responden	Jati Diri Petani		Kepemilikan Barang Mewah	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	2	1,1	2	1,1
Tidak Setuju	22	12,2	2	1,1
Ragu-ragu	11	6,1	4	2,2
Setuju	97	53,9	115	63,9
Sangat setuju	48	26,7	57	31,7
Total	180	100,0	180	100,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil survei (tabel 14) sebanyak 53.9 persen responden menjawab setuju jika petani tidak harus kotor, lusuh, jorok dan bau dalam pekerjaannya yang identik dengan citra petani. Responden mengatakan bahwa telah banyak perguruan tinggi yang memiliki inovasi-inovasi baru dalam bidang pertanian sehingga membuat proses produksi pertanian semakin efektif dan efisien. Mekanisasi juga berperan penting dalam proses tersebut sehingga sangat mungkin jika pertanian sekarang menjadi pertanian yang jauh dari kata kotor dan jorok.

Hal yang sama juga terjadi pada persepsi mereka tentang kepemilikan barang mewah di kalangan petani. Sebanyak 63.9 persen responden setuju jika petani dapat memiliki barang mewah seperti handphone, mobil, dan rumah mewah. Responden beranggapan jika semua orang berhak memilih apa yang akan dia miliki termasuk barang-barang mewah tersebut. Semua anggapan tersebut mungkin tidak sejalan dengan keadaan sekarang bahwa pola budidaya pertanian masih menggunakan teknologi tradisional. Hal itu mungkin dapat terjadi jika Indonesia menerapkan pertanian presisi yaitu menggunakan pendekatan dan teknologi yang memungkinkan perlakuan presisi pada setiap

simpul proses pada rantai bisnis pertanian dari hulu ke hilir sesuai kondisi (lokasi, waktu, produk, dan konsumen) spesifik yang dihadapi (Heriyanto et al. 2016).

Tabel 15. Frekuensi dan persentase persepsi responden bahwa petani memiliki pendidikan rendah dan berusia tua

Persepsi Responden	Pendidikan petani rendah		Usia Petani tua	
	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	3	11,7	3	1,7
Tidak Setuju	48	26,7	52	28,9
Ragu-ragu	38	21,1	17	9,4
Setuju	74	41,1	86	47,8
Sangat setuju	17	9,4	22	12,2
Total	180	100,0	180	100,0

Sumber: Data Primer

Hasil survei pada (tabel 15) menunjukkan bahwa sebanyak 41,1 persen responden menyatakan setuju jika pendidikan petani rendah dan sebanyak 26,7 persen menyatakan tidak setuju, sementara yang meyakini ragu-ragu sebesar 21,1 persen. Disamping itu, persentase responden yang menyatakan setuju bahwa petani berusia tua sebesar 47,8 persen sedangkan persentase responden yang meyakini tidak setuju jika petani berusia tua sebesar 28,9 persen.

Alasan reponden yang menyatakan tidak setuju bahwa petani berpendidikan rendah karena mereka beranggapan Indonesia masih memiliki mahasiswa yang menjalankan studi di fakultas pertanian, selain itu realita yang ada menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang mulai bergerak dalam bidang pertanian meskipun hanya bertani dalam skala kecil. Namun hal ini tidak sejalan dengan data yang dikemukakan oleh KRKP (2015), berdasarkan data sensus pertanian yang sudah diolah bahwa 74.4 persen pendidikan petani di Indonesia adalah sekolah dasar sedangkan petani yang memiliki pendidikan hingga Perguruan Tinggi hanya berkisar 0.8 persen.

Responden menyatakan setuju bahwa petani berusia tua dikarenakan mereka menemukan realita bahwa petani yang menggarap lahan memang berusia tua dan para pemuda enggan untuk melakukan kegiatan pertanian. Hal ini sejalan dengan data yang dikemukakan oleh KRKP (2015) bahwa persentase usia petani >45 tahun di Indonesia sebanyak 61.8 persen dan petani yang berusia <35 tahun memiliki persentase sebesar 12.2 persen. Pada petani tanaman

pangan, persentase usia petani yang 45 tahun sebesar 65.15% sedangkan yang berusia <35 tahun sebesar 9.5% terpaut 55.65% padahal hampir 79.8% petani tanaman pangan melakukan usaha penanaman padi yang notabene sebagai makanan pokok Indonesia.

Tabel 16. Frekuensi dan persentase persepsi responden tentang rendahnya pendapatan petani

Persepsi Responden	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	7	3,9
Tidak Setuju	38	21,2
Ragu-ragu	29	16,1
Setuju	79	43,9
Sangat setuju	27	15,0
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

Peningkatan kesejahteraan rakyat merupakan salah satu tujuan suatu bangsa yang berdaulat. Indonesia merupakan negara agraris dengan jumlah rumah usaha tangga pertanian yaitu sebesar 37.770.165 (BPS 2017), maka peningkatan kesejahteraan petani menjadi hal yang harus diperhatikan oleh pemerintah. Salah satu parameter untuk mengukur kesejahteraan petani adalah NTP (Nilai Tukar Petani). NTP adalah perbandingan atau rasio antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib). Pertambahan pendapatan petani ini sangat tergantung dari berapa besar selisih atau margin pendapatan petani yang dipakai untuk konsumsi atau kebutuhan pokoknya.

Dari data (tabel 16) di atas, sebanyak 43,9 persen responden menganggap jika petani di Indonesia masih memiliki pendapatan yang rendah. Mereka beralasan karena petani cenderung tinggal di desa yang notabene memiliki pendapatan yang lebih kecil dari masyarakat yang tinggal di perkotaan dengan mayoritas penduduknya bekerja di sektor industri. Hal ini sejalan dengan data yang dikemukakan oleh Siregar (2014), disparitas pendapatan sektor pertanian dengan sektor industri pengolahan sangatlah besar. Empat tahun terakhir (2010-2013) sektor pertanian menghasilkan pendapatan perkapita pertahun sebesar 29,1 juta sedangkan pada sektor industri pengolahan menghasilkan pendapatan perkapita pertahun sebesar 128,1 juta. Hal ini mungkin yang membuat para pemuda di Indonesia meninggalkan sektor pertanian sebagai tujuan utama dalam mencari lapangan kerja.

### Minat pemuda perkotaan terhadap pertanian

Berdasarkan hasil survei pada tabel 17, sebanyak 48,9 persen responden menyatakan bahwa dirinya berminat dan mampu menjadi petani. Alasan responden ini dilandasi pemikiran bahwa sebenarnya anak muda mampu menjadi petani. Akses informasi dan pengetahuan dari media dan yang didapatkan dari bangku sekolah dirasa responden cukup untuk mempersiapkan dirinya menjadi petani. Terbukanya ruang informasi yang luas, serta tersedianya berbagai tulisan yang mampu mengarahkan teknik bercocok tanam membuat banyak responden percaya diri bahwa mereka dapat menjadi petani apabila diinginkan. Muatan pelajaran di bangku sekolah seperti yang didapatkan dari pelajaran biologi misalnya, dirasa cukup membuat responden percaya diri mampu melakukan kegiatan bercocok tanam.

Tabel 17. Frekuensi dan persentase persepsi responden terhadap minat dan kemampuan responden menjadi petani

Persepsi Responden	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	10	5,6
Tidak Setuju	33	18,3
Ragu-ragu	34	18,9
Setuju	88	48,9
Sangat setuju	15	8,3
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

Sesuai dengan optimisme mayoritas responden bahwa pemuda memiliki minat dan kemampuan menjadi petani, sebanyak 53,3 persen dari total responden setuju bahwa pemuda merupakan penentu masa depan pertanian, dan sebanyak 35 persen responden menyatakan mereka sangat setuju bahwa pemuda adalah masa depan pertanian. Sebagian besar responden menyadari bahwa generasi muda merupakan penerus dari kegiatan pertanian yang saat ini telah dijalankan oleh generasi terdahulu. Hal ini menunjukkan sesungguhnya, responden menyadari bahwa masa depan pertanian di Indonesia memerlukan intervensi berupa inovasi serta keterlibatan dari generasi muda.

Tabel 18. Frekuensi dan persentase persepsi responden tentang pemuda sebagai penentu masa depan pertanian

Persepsi Responden	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	2	1,2
Tidak Setuju	6	3,3
Ragu-ragu	13	7,2
Setuju	96	53,3
Sangat setuju	63	35,0
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

Persepsi pemuda perkotaan tentang tingkat pendidikan petani di masa depan

Di era globalisasi sekarang ini, peran pemuda sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan sektor pertanian dan menjadi penerus perjuangan generasi terdahulu untuk mewujudkan cita-cita bangsa ini. Kondisi sekarang ini menunjukkan minat anak muda untuk bekerja disektor pertanian yang cenderung menurun, padahal sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat berperan terhadap pembangunan ekonomi karena memiliki potensi pertanian dan sumber daya alam yang berlimpah dengan diversifikasi dan ketersediaannya sepanjang tahun. Dengan potensi pertanian yang luar biasa ini sepantasnya bangsa ini menjadi salah satu negara agraris yang maju dibidang pertanian.

Kecenderungan penurunan minat anak muda dan pekerja di sektor pertanian terbukti dari hasil Sensus Pertanian 2013 yang menunjukkan jumlah rumah tangga usaha pertanian mengalami penurunan sebanyak 5,04 juta rumah tangga dari 31,17 juta rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 26,13 juta rumah tangga pada tahun 2013, yang berarti rata-rata penurunan per tahun sebesar 1,75 persen (BPS 2013). Penurunan jumlah petani tersebut terindikasi oleh keinginan pemuda yang sudah memudar untuk bekerja di sektor pertanian, dan lebih cenderung memilih pekerjaan di sektor luar pertanian, baik di daerah desa tempat tinggalnya maupun di daerah perkotaan. Menurut Akatiga (2018), berbagai faktor yang menyebabkan kurangnya minat anak muda untuk terjun di bidang pertanian adalah akses lahan yang kurang, akses pasar yang tidak berkelanjutan, dan pengabaian pemerintah terhadap petani kecil.

Sebagian besar generasi muda sebelum menentukan dan memilih jenis pekerjaan yang akan ditekuni, mereka terlebih dahulu mempunyai suatu pandangan mengenai jenis pekerjaan tersebut. Dalam hal ini, anak muda mempunyai persepsi tersendiri mengenai pekerjaan dan memutuskan bekerja di sektor pertanian. Proses pembentukan persepsi ini dapat terbentuk karena dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Penilaian atau persepsi tentang pekerjaan di sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman, dan jenis kelamin. Penilaian tersebut juga berdasarkan proses sosialisasi yang dilakukan orang-orang di sekelilingnya, yaitu teman-teman dan keluarganya, juga berdasarkan status kepemilikan lahan pertanian.

Berdasarkan data survei pada tabel 19, sebanyak 62,2 persen responden setuju bahwa anak muda dengan jenjang pendidikan sekolah menengah hingga perguruan tinggi pantas menjadi petani. Terdapat 2,8 persen responden yang tidak setuju dengan pernyataan anak muda yang sudah berpendidikan pantas menjadi petani karena masih menganggap profesi petani tidak menguntungkan dari segi ekonomi kecuali dengan kepemilikan lahan yang luas.

Beberapa responden menyatakan latar belakang yang melandasi persepsi tersebut adalah dugaan bahwa pendidikan akan membuat pemuda memiliki beberapa karakter yang menguntungkan untuk usaha pertanian seperti lebih cepat melakukan inovasi dan memiliki jaringan serta pengetahuan yang luas untuk mengembangkan pertanian. Dunia pertanian di masa mendatang membutuhkan petani muda yang memiliki ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi yang memadai. Meskipun kenyataannya pada saat ini banyak lulusan sekolah bahkan perguruan tinggi yang tidak tertarik pada dunia pertanian.

Jika dicermati dari hasil riset KRKP tahun 2015 tentang regenerasi petani, sebagian petani pangan yang pendapatannya rendah, berpikir menjadi petani bukanlah profesi yang tepat. Oleh karena itu, petani cenderung mengalihkan mata pencaharian dari kegiatan usaha tani ke usaha non-pertanian. Indikator bahwa petani tidak puas dengan usaha taninya terlihat dari cara pandang dan keinginan para petani tersebut berharap agar anak mereka tidak menjadi petani seperti yang mereka kerjakan saat ini. Usaha orang tua untuk menyekolahkan anaknya turut dilatarbelakangi harapan agar setelah lulus kelak, anak mereka akan mendapat pekerjaan yang lebih baik di luar sektor pertanian. Dengan adanya persepsi seperti ini terkadang pendidikan malah menjauhkan pemuda desa dari cita-cita menjadi petani.

Namun pemaparan ini bukan bermaksud untuk membicarakan pilihan petani sebagai orang tua, tetapi berfokus melihat perlunya lembaga formal untuk menanamkan dan meyakinkan bahwa petani dan pertanian membutuhkan anak muda dalam konteks regenerasi, serta menanamkan pemahaman bahwa pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang mulia. Oleh sebab itu,

Tabel 19. Persepsi responden tentang kepastian lulusan sekolah menengah sampai perguruan tinggi menjadi petani

Persepsi Responden	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	5	2,8
Tidak Setuju	21	11,7
Ragu-ragu	22	12,2
Setuju	112	62,2
Sangat setuju	20	11,1
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

perhatian dan penghargaan (apresiasi) dari pemerintah dan perguruan tinggi untuk dunia pertanian sangat dibutuhkan, agar wajah pertanian yang identik dengan kotor, kumuh, lusuh, dan miskin dapat hilang serta minat anak muda untuk terjun ke bidang pertanian meningkat.

Persepsi pemuda perkotaan tentang preferensi orang tua terhadap pekerjaan anak sebagai petani

Dalam studi yang dilakukan oleh Studies (2017) terkait dengan 'Ada Apa dengan Milenial? Orientasi Sosial, Ekonomi dan Politik' menyatakan bahwa generasi milenial (usia 17-29 tahun) memiliki rasa optimisme nyaris 94 persen terkait masa depan mereka dalam bidang pekerjaan. Berdasarkan pernyataan HSBC Value of Education (2016) bahwa tuntutan perkembangan zaman ditambah dengan semakin ketatnya persaingan di dunia bisnis maupun dunia kerja, mendorong 1 dari 2 orang tua di Indonesia memilih profesi dengan tingkat penghasilan tinggi bagi anak-anaknya kelak. Nyatanya, sebanyak 91 persen orang tua di Indonesia telah memiliki preferensi bidang pekerjaan bagi anak mereka. Preferensi tersebut juga tercermin dari jurusan-jurusan pendidikan yang mereka harapkan akan ditempuh oleh anak-anak mereka, yaitu bidang kedokteran (20 persen), ilmu komputer (12 persen), teknik (11 persen), keuangan (7 persen) dan pendidikan (6 persen). Fakta-fakta ini muncul dari survei tahunan terbaru dari HSBC, yaitu HSBC Value of Education 2016 yang secara rutin menggali pendapat orang tua di berbagai negara termasuk Indonesia dalam merencanakan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka, berikut ekspektasi dan tantangan yang mereka hadapi.

Bagi orang tua di Indonesia, isu ketatnya persaingan di era pasar bebas dan globalisasi tampaknya semakin disadari untuk segera diantisipasi. Guna menciptakan anak-anaknya menjadi pemenang, sebagian besar orang tua di Indonesia (52 persen) menjadikan biaya pendidikan sebagai prioritas

mengungguli biaya untuk kebutuhan-kebutuhan lainnya. Berbagai cara juga mereka tempuh untuk meningkatkan kecakapan dan daya saing anak. Saat menyelesaikan jenjang S1 dipandang sebagai keharusan (100 persen), mayoritas orang tua (94 persen) memandang jenjang S2 pun diperlukan. Mereka juga mendorong anak untuk mendapatkan pengalaman kerja yang sesuai dengan profesi idaman (89 persen), menguasai Bahasa asing (91 persen).

Head of Wealth Management HSBC Indonesia Steven Suryana mengatakan, “Beragam upaya yang ditempuh para orang tua untuk memastikan kesuksesan anak di masa depan ini sangat mengagumkan. Yang perlu juga kita pastikan adalah kesiapan finansial yang mengiringinya. Penting bagi orang tua untuk memahami bagaimana mempersiapkan keuangan secara strategis agar dapat mendukung ambisi anak dan orang tua.”

Pada kasus yang sama mengenai preferensi pekerjaan terutama untuk generasi milenial, Rembeth & Asnap (2016) merilis laporan berdasarkan survei pada 10.000 orang di Asia, Eropa, Inggris dan Amerika Serikat tentang perubahan dunia kerja di masa mendatang dan bagaimana perubahan tersebut akan mempengaruhi kehidupan kerja mereka. Masukan lebih mendalam didapat pada survei yang juga dilakukan kepada hampir sebanyak 500 orang pimpinan di bidang sumber daya manusia (SDM) di seluruh dunia, mengenai bagaimana mereka mempersiapkan diri terhadap perubahan yang akan terjadi di dunia kerja masa mendatang. Hasil survei ini menemukan bahwa terdapat pergeseran besar yang secara total mengubah cara orang bekerja di masa depan. Terobosan di bidang teknologi, terbatasnya sumber daya dan faktor perubahan iklim, berpindahnya kekuatan ekonomi global, berubahnya struktur demografis, dan pesatnya urbanisasi merupakan penyebab signifikan perubahan cara orang dalam bekerja.

Teknologi baru, analisis data, dan media sosial berdampak sangat besar terhadap cara orang berkomunikasi, berkolaborasi, dan bekerja. Saat ini, dunia kerja berisi orang-orang dari generasi yang berbeda. Tenaga kerja yang tersedia akan semakin beragam dan jam kerja akan semakin panjang. Jenjang karir tradisional akan segera menjadi masa lalu.

Berdasarkan hasil survei pada tabel 20 dapat diketahui bahwa persentase tertinggi terkait bidang pekerjaan anak sebagai petani adalah ragu-ragu. Persepsi yang dibentuk dari 180 responden menyatakan bahwa orang tua mereka masih berada pada area ragu-ragu apabila anaknya menjadi petani. Persentase tersebut sebesar 38,9 persen. Survei menunjukkan bahwa persentase yang kedua sebesar 30 persen. Mayoritas responden menyatakan orang tua mereka cenderung menyatakan petani bukanlah pekerjaan yang ideal. Pernyataan lainnya mengenai preferensi yang tercermin dari lingkungan dan pekerjaan orang tua yang bukan merupakan petani. Hal yang melatarbelakangi keraguan para responden adalah mengenai ketersediaan lahan pertanian yang sangat

minim di kota dan keterbatasan pengetahuan mengenai lingkup pertanian yang dipahami mereka sebagai pertanian konvensional yang memerlukan sawah sebagai media tanam.

Persentase terbesar kedua adalah bahwa responden menyatakan bahwa orang tua mereka setuju terkait proyeksi karir mereka ke depan sebagai petani. Dominasi alasan yang mereka sampaikan adalah bahwa Indonesia adalah negara agraris yang memiliki berbagai potensi pertanian. Pada tahap penilaian responden yang menyatakan kesetujuan ini adalah mereka yang sudah memiliki pengetahuan lebih mengenai luasnya bidang pertanian. Dan beberapa orang menyatakan bahwa mereka adalah pribadi-pribadi yang tidak memiliki masalah apabila harus bekerja sebagai petani dan bekerja di luar kota.

Penilaian lain yang disampaikan adalah menyatakan ketidaksetujuan terkait dengan karir menjadi petani. Ketidaksetujuan tersebut dilatarbelakangi oleh kekhawatiran para orang tua mengenai kepastian karir sebagai petani yang tidak menjanjikan. Orang tua mereka juga menghendaki pekerjaan di sektor formal yang memiliki pendapatan, penghasilan tetap, dan jenjang karir yang jelas.

Tabel 20. Frekuensi dan persentase persepsi responden tentang persepsi orang tua terhadap pekerjaan anak sebagai petani

Persepsi Responden	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	9	5,0
Tidak Setuju	35	19,4
Ragu-ragu	70	38,9
Setuju	54	30
Sangat setuju	12	6,7
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

### Persepsi pemuda terkait pangan pokok

Makanan pokok merupakan makanan yang memiliki porsi terbanyak ketika dikonsumsi dalam susunan menu makanan di Indonesia, memiliki rasa yang netral, merupakan sumber karbohidrat dan bersifat mengenyangkan (Dewi & Purwidiani, 2015). Indonesia memiliki berbagai jenis makanan pokok yang menjadi sumber karbohidrat utama bagi masyarakat yang berbeda di beberapa wilayah. Beberapa jenis makanan pokok selain beras menurut (Hanafie, 2010) seperti singkong, jagung dan sagu yang merupakan pangan pokok lokal tradisional namun masih diposisikan sebagai bahan pangan inferior bagi masyarakat.

Hasil rekapitulasi pada tabel 21 menunjukkan bahwa sebanyak 87 responden dengan persentase 48,3 persen menyatakan tidak setuju dengan pernyataan nasi merupakan satu-satunya pangan pokok di Indonesia. Salah satu responden memberikan komentar, menurutnya Indonesia memiliki berbagai macam umbi yang dapat digunakan sebagai makanan pokok, sehingga nasi

Tabel 21. Frekuensi dan persentase persepsi responden mengenai nasi merupakan satu-satunya pangan pokok di Indonesia

Persepsi Responden	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	21	11,7
Tidak Setuju	41	22,8
Ragu-ragu	6	3,3
Setuju	87	48,3
Sangat setuju	25	13,9
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

bukan satu-satunya makanan pokok sumber karbohidrat. Beberapa responden juga berpendapat bahwa selain nasi juga terdapat makanan pokok lain sebagai pengganti nasi seperti sago yang diolah menjadi papeda, jagung, singkong dan umbi-umbian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) yang disampaikan oleh Drajat Martianto dalam Diskusi 'Beras Terakhir' 2018, Indonesia memiliki 77 jenis sumber karbohidrat. Beberapa jenis pangan lokal sumber karbohidrat tersebut antara lain jagung seperti tepung jagung dan produk turunannya, ubi kayu dan tepung ubi kayu, ubi jalar dan tepung ubi jalar, sago dan produk turunannya serta sumber karbohidrat lainnya seperti garut dan sukun.

Berdasarkan hasil survei pada tabel 22, sebanyak 55 persen responden menyatakan setuju dengan keragaman pangan di Indonesia. Secara umum, responden setuju bahwa Indonesia memiliki berbagai jenis sumber pangan pokok yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar pemenuhan kebutuhan karbohidrat harian. Berbagai jenis sumber pangan pokok tersebut seperti umbi-umbian dan jagung. Beberapa responden memberikan pendapat bahwa sago juga merupakan jenis makanan pokok yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia bagian Timur, hal itu dapat menunjukkan keragaman makanan pokok yang terdapat di Indonesia.

Selain memiliki keragaman pangan pokok berupa karbohidrat, menurut Martianto, Indonesia juga memiliki keragaman sumber pangan lainnya seperti 75 jenis sumber lemak/minyak, 26 jenis kacang-kacangan, 389 jenis buah-

Tabel 22. Frekuensi dan persentase persepsi responden atas keberagaman bahan pangan pokok di Indonesia

Persepsi Responden	Frekuensi	Presentase
Tidak Setuju	2	1,1
Ragu-ragu	3	1,7
Setuju	99	55,0
Sangat setuju	76	42,2
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

buah, 228 jenis sayuran, 40 jenis bahan minuman serta 110 jenis rempah-rempah dan bumbu-bumbuan. Namun sebagian besar masih berupa potensi yang belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber pangan masyarakat.

Pola makan merupakan kebiasaan dalam menentukan makanan yang akan dikonsumsi oleh individu atau kebudayaan tertentu. Pola makan biasanya mengimplikasikan kebutuhan spesifik terhadap nutrisi untuk alasan kesehatan

Tabel 23. Frekuensi dan persentase konsumsi nasi responden selama sehari

Periode	Frekuensi	Presentase
> 3 kali sehari	3	1,1
3 kali sehari	84	46,7
2 kali sehari	73	40,6
1 kali sehari	15	8,3
kadang-kadang	5	2,8
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

atau mengatur berat badan agar tetap seimbang. Namun demikian, setiap individu dan budaya memiliki beberapa pilihan makanan dan beberapa hal yang tabu dalam mengonsumsi makanan ([www.imedpub.com](http://www.imedpub.com)).

Pada tabel 23 menunjukkan bahwa persentase responden mengonsumsi nasi 3 kali sehari sebesar 46,7 persen dan persentase konsumsi nasi sebanyak 2

kali sehari sebesar 40,6 persen. Tingginya tingkat konsumsi nasi dikarenakan responden sudah terbiasa mengonsumsi nasi, jika belum mengonsumsi nasi maka responden merasa belum makan. Seperti dikutip pada Kompas (2018), alasan ilmiah mengapa pola konsumsi masyarakat terhadap nasi masih tinggi menurut ketua tim para peneliti dari Boston Children's Hospital di Amerika pada 2013 menjelaskan bahwa makanan yang memiliki indeks glikemik, zat karbohidrat dalam gula darah seperti nasi, tinggi berpotensi menimbulkan adiksi dan dapat menyebabkan rasa lapar berlebihan serta merangsang area otak terhadap rasa ketagihan. Disamping itu, ahli diet dari American Dietetic Association (ADA), Christine Gerbstadt menyatakan dalam artikel berjudul "13 Ways to Fight Sugar Cravings" pada laman webmd.com bahwa karbohidrat mengandung gula sehingga memiliki kesamaan sifat yang dapat menimbulkan ketagihan ketika tubuh menerimanya. Responden yang jarang mengonsumsi nasi beranggapan bahwa nasi bukan satu-satunya pangan pokok. Mereka memahami bahwa sumber karbohidrat tidak hanya dari nasi tetapi dapat bersumber dari pangan pokok lainnya.

Pertumbuhan penduduk Indonesia yang terus meningkat berindikasi pada peningkatan kebutuhan konsumsi beras di masa depan. Preferensi konsumsi beras masyarakat Indonesia begitu tinggi, bahkan semakin banyak masyarakat Indonesia yang beralih mengonsumsi beras. Peningkatan konsumsi beras masyarakat Indonesia menjadi perhatian khusus pemerintah. Untuk mengimbangi pemenuhan kebutuhan konsumsi beras tersebut, beberapa cara yang ditawarkan oleh pemerintah yaitu mendorong para petani untuk meningkatkan produksi melalui bantuan pupuk bersubsidi dan di samping itu terdapat pula berbagai anjuran diversifikasi pangan.

Pola konsumsi pangan masyarakat umumnya dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, demografi, dan faktor gaya hidup (Park et al. 2005). Kebutuhan konsumsi beras masyarakat Indonesia berkaitan dengan tingkat pendapatan setiap anggota keluarga. Menurut Silalahi et al. (2013), masyarakat yang berpendapatan tinggi cenderung untuk mengonsumsi beras lebih sedikit dibandingkan masyarakat yang berpendapatan rendah. Hal ini dikarenakan masyarakat yang berpendapatan tinggi cenderung untuk memilih dan meragamkan jenis makanan yang mereka konsumsi. Martianto (2017) menambahkan bahwa konsumsi beras nasional pada tahun 2015 semakin meningkat dengan meningkatnya pendapatan namun kemudian lajunya akan menurun, bahkan pada kelompok yang pendapatan tinggi kuantitasnya menurun.

Tren konsumsi beras di Indonesia cenderung menurun pada tahun 1990-2016 dengan laju penurunan lebih tinggi di desa sebesar -0,32 persen dibandingkan di kota sebesar -0,20 persen (Martianto 2017). Walaupun konsumsi cenderung menurun, namun proporsinya masih terlalu tinggi di beberapa provinsi bahkan konsumsinya sangat tinggi jika dibandingkan dengan persen Angka

Kecukupan Gizi (AKG) Pola Pangan Harapan. Sebagai contoh di Provinsi Maluku, pola konsumsi beras masyarakat kota maupun desa, baik yang berpendapatan tinggi maupun sedang, cenderung untuk mengkonsumsi beras dalam jumlah yang tinggi dibandingkan jenis pangan yang lain, walaupun sejatinya makanan pokok mereka adalah sagu. Pola konsumsi masyarakat yang berpendapatan tinggi maupun sedang mulai berpindah untuk mengkonsumsi beras. Adapun masyarakat dengan pendapatan rendah cenderung untuk mengkonsumsi beras dalam jumlah sedikit, karena daya beli mereka rendah.

Hal yang sama terjadi pula di Provinsi Nusa Tenggara Timur, bahkan masyarakat yang berpendapatan rendah masih memilih untuk mengkonsumsi beras. Hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa beras sudah menjadi pangan pokok bagi masyarakat yang sejahtera. Faktor lain disebabkan oleh banyaknya masyarakat yang berurbanisasi ke kota menyebabkan pola konsumsi mereka beralih ke beras dan hal tersebut terus berlanjut hingga ke kampung halaman mereka. Berbeda dengan di Provinsi Bali, masyarakat cenderung untuk meragamkan pola konsumsi mereka baik di kota maupun di desa. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya migrasi yang sangat tinggi yang menyebabkan paradigma terhadap pola konsumsi masyarakat Bali beragam.

#### Kebiasaan 'makan di luar'

Anak muda perkotaan cenderung memiliki pola makan yang tidak terpola karena ingin mencoba varian makanan baru. Hal ini akan menimbulkan kebiasaan yang tanpa disadari mendorong anak muda membeli makanan di luar rumah. Hasil survei yang dilakukan di Bogor terkait dengan pola makan anak muda perkotaan di luar rumah menunjukkan bahwa sebanyak 95 responden kadang-kadang makan di luar rumah, 39 responden satu kali sehari makan di luar rumah dan 30 responden dua kali sehari makan di luar rumah (tabel 24).

Tabel 24. Persentase dan jumlah responden dalam membeli makanan dalam sehari di luar rumah

Frekuensi membeli	Frekuensi	Presentase
> 3 kali sehari	10	21,7
3 kali sehari	6	16,7
2 kali sehari	30	3,3
1 kali sehari	39	5,6
kadang-kadang	95	52,8
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

Selain untuk mencoba varian makanan yang baru, alasan lain yang membuat responden makan di luar rumah adalah cepat, tidak ada yang memasak di rumah, sekedar berkumpul dengan teman atau alasan lainnya serta harga yang relatif murah (tabel 25).

Tabel 25. Persentase dan jumlah responden terhadap alasan membeli makan di luar rumah dalam sebulan

Alasan membeli	Frekuensi	Presentase
Sehat	1	0,6
Cepat	94	52,2
Murah	5	2,8
Kekinian	23	12,8
Lainnya	57	31,7
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

Makanan yang dibeli oleh responden beragam tergantung dengan kebutuhannya saat itu. Namun, mayoritas responden lebih memilih membeli makanan berat dibandingkan dengan kudapan atau minuman. Beberapa responden yang memilih membeli makanan berat beralasan bahwa lebih hemat, fleksibel sebagai teman mengobrol layaknya kudapan dan membuat kenyang (tabel 26).

Tabel 26. Jumlah responden dan jenis makanan yang di beli di luar rumah

Jenis makanan dibeli	Frekuensi	Presentase
Makanan Berat	1	0,6
Kudapan	94	52,2
Minuman	5	2,8
Lainnya	57	31,7
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

Sebanyak 74 responden lebih memilih membeli jenis makanan tersebut di atas sesuai yang mereka inginkan setiap hari dan hanya 4 responden yang melakukannya satu bulan sekali (tabel 27). Hal ini menunjukkan bahwa mengkonsumsi makanan di luar rumah sudah menjadi kebiasaan anak muda terutama di Bogor.

Tabel 27. Jumlah responden dan frekuensi membeli makanan di luar rumah

Frekuensi membeli makan	Frekuensi	Presentase
Setiap hari	74	41,1
Seminggu sekali	34	18,9
1 bulan sekali	4	2,2
Kadang-kadang	68	37,8
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

### Preferensi lokasi membeli makanan jadi di luar rumah

Kota Bogor merupakan salah satu kota dengan penduduk dengan kepadatan penduduk 8.985 jiwa/km<sup>2</sup> pada tahun 2016 menurut Kota Bogor dalam angka 2017. Selain itu, Bogor merupakan salah satu kota satelit yang memiliki posisi cukup strategis di Provinsi Jawa Barat. Selain lokasinya yang dekat dengan ibu kota negara, Kota Bogor juga dilewati banyak pengunjung destinasi wisata di Kabupaten Bogor. Tidak heran, bisnis kuliner banyak berkembang di kota ini, seiring dengan banyaknya pendatang, baik yang melakukan migran sirkuler ataupun komuter. Bisnis kuliner yang berkembang cukup bervariasi, mulai dari pedagang makanan kaki lima hingga restoran kelas atas.

Berdasarkan hasil survei kecenderungan pemilihan tempat anak muda Kota Bogor untuk membeli makanan di luar rumah didominasi dengan pilihan di Kaki Lima sebanyak 63,3 persen (tabel 28), disusul kafe dengan persentase 12,8 persen, restoran sebanyak 11,7 persen dan mall serta foodcourt dengan persentase yang terkecil. Preferensi lokasi ini tampaknya sesuai dengan aksesibilitas responden terhadap tempat makan. Hasil observasi secara partisipatif memperlihatkan lokasi penjaja kaki lima merupakan lokasi yang paling banyak tersebar hampir di seluruh sudut Kota Bogor, disusul dengan banyaknya kafe baru yang kini menjamur.

Kemudahan akses untuk membeli makanan di penjaja kaki lima tentunya cukup memberi pengaruh. Misalnya, pembeli tidak harus memasuki gedung tertentu, lokasi yang lebih dekat dengan tempat tinggal, akses kendaraan umum yang lebih mudah dan dapat ditemukan dimana saja. Sehingga wajar saja jika lebih banyak responden yang cenderung menyatakan bahwa mereka lebih dominan membeli makanan di penjaja kaki lima dibandingkan di mall atau foodcourt. Pemilihan preferensi lokasi ini juga dilandasi motif ekonomi, mengingat karakteristik responden adalah pemuda usia 15–26 tahun yang cenderung memiliki segmentasi ekonomi yang masih terbatas. Pengaruh preferensi rasa makanan juga tentunya menjadi variabel lain yang dapat dipertimbangkan.

Tabel 28. Frekuensi dan persentase preferensi tempat responden berbelanja makanan

Tempat membeli makanan	Frekuensi	Presentase
Kaki lima	114	63,3
Kafe	23	12,8
Mall	12	6,7
Restoran	21	5,6
Foodcourt	10	11,7
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

### Persepsi responden tentang makanan sehat

Pemilihan makanan yang dibeli oleh responden tidak terlepas dari aspek penilaian atas kesehatan pangan yang dikonsumsi. Terlepas dari preferensi pribadi responden berdasarkan selera dalam memilih makanan yang dibeli, survei juga dilakukan untuk mengetahui persepsi responden terkait pemahaman ideal dalam proses penyediaan makanan yang diujikan. Sebanyak 62,8 persen responden menyatakan aspek kesehatan dan kebersihan makanan sangat penting dan merupakan salah satu variabel dalam memilih makanan. Akan tetapi masih terdapat juga responden yang ragu-ragu (1,1 persen) dalam mempertimbangkan aspek kesehatan dan kebersihan makanan sebagai prioritas dalam membeli makanan, seperti yang tercantum pada tabel 29.

Tabel 29. Frekuensi dan persentase persepsi responden tentang pentingnya aspek kesehatan dan kebersihan makanan

Persepsi responden	Frekuensi	Presentase
Ragu-ragu	2	1,1
Penting	65	36,1
Sangat penting	113	62,8
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

Banyaknya responden yang sudah mempertimbangkan aspek kesehatan dan kebersihan makanan dilatarbelakangi tingkat pendidikan dan keterdedahan informasi yang baik tentang makanan yang sehat. Luasnya sebaran informasi tentang kesehatan, serta pendidikan konsumen cerdas turut mempengaruhi preferensi responden. Tetapi terdapat pula responden yang menyatakan bahwa sesekali responden tetap membeli jajanan yang sebenarnya dirasa tidak begitu

sehat dan pengolahannya tidak terlalu bersih. Hasil survei tentang kesehatan pangan yang dikonsumsi sehari-hari menunjukkan bahwa responden yang menyatakan ragu-ragu sebesar 33,9 persen, tidak setuju sebesar 32,8 persen dan setuju sebesar 22,8 persen (tabel 30).

Tabel 30. Frekuensi dan persentase persepsi responden tentang kesehatan pangan yang dikonsumsi sehari-hari

Persepsi Responden	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	6	3,3
Tidak Setuju	59	32,8
Ragu-ragu	61	33,9
Setuju	41	22,8
Sangat setuju	13	7,2
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

Berbeda dengan responden yang lebih dominan setuju bahwa pemilihan pangan harus memprioritaskan aspek kesehatan dan kebersihan, realitas sehari-hari menunjukkan responden cenderung tidak terlalu idealis dalam memilih pangan yang dibeli. Preferensi ini didorong faktor selera, ketersediaan uang, dan kuantitas makanan yang dapat dibeli.

Informasi pangan sehat dan preferensi makanan

Pangan merupakan hasil dari suatu sistem yang kompleks dengan petani sebagai aktor utama. Lebih lanjut, agar bahan pangan yang telah diproduksi petani dapat memenuhi kebutuhan pangan manusia, dibutuhkan serangkaian kegiatan yang melibatkan banyak pihak. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain diperlukan untuk meningkatkan nilai guna dan nilai tambah dari produk pangan. Nilai tambah ini dapat berupa pengolahan dari segi bentuk, nilai gizi, kemasan, dan daya tahan produk pangan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh banyak pihak dan didasari oleh berbagai motif dan kepentingan. Pada umumnya mereka menggunakan pasar dan informasi pasar sebagai instrumen untuk menentukan jenis intervensi terhadap bahan pangan. Atas dasar tersebut, bekerjanya sistem pasar dengan baik merupakan salah satu komponen penting bagi berfungsinya sistem pangan.

Ditinjau dari segi konsumen, komposisi nilai gizi pada bahan pangan adalah hal yang penting dan harus diperhatikan oleh semua pihak dalam penyediaan produk pangan. Zat-zat gizi itu harus dikonsumsi secara teratur dalam ragam mutu dan jumlah yang cukup, agar tetap sehat, dan kuat bekerja. Tersedianya

pangan yang cukup dalam keluarga atau masyarakat belum menjamin bahwa setiap orang sudah terpenuhi kebutuhannya akan zat-zat gizi. Berdasarkan ketercukupan kebutuhan kalori harian, dibutuhkan setidaknya 2100 kilo kalori/hari. Artinya, bebas dari rasa lapar belum pasti kecukupan dalam gizi. Kecukupan zat gizi seseorang sangat tergantung pada apa yang dikonsumsi. Atas dasar tersebut, menjadi penting untuk memperoleh informasi yang cukup tentang makanan yang sehat dan bergizi. Berdasarkan hasil survei persepsi pemuda terhadap pertanian, didapatkan 82,2 persen pemuda di kota Bogor mendapatkan informasi tentang pangan sehat. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel 31.

Tabel 31. Persentase akses informasi pangan sehat

Persepsi responden	Frekuensi	Presentase
Tidak	32	17,8
Ya	148	82,2
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

Salah satu sumber informasi yang diakses oleh sebagian besar masyarakat Indonesia adalah internet. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo, 2018) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang, dari angka tersebut, proporsi paling besar adalah pengguna dengan usia 35-44 tahun, mencapai 29.20 persen, diikuti usia 25-34 tahun dengan 24.40 persen. Sedangkan untuk kategori usia 10-24 tahun sebesar 18.40 persen. Sebaran secara rinci disajikan pada tabel 32.

Tabel 32. Persentase pengguna internet di Indonesia berdasarkan usia

Usia (tahun)	Presentase
10-24	18,4
25-34	24,4%
35-44	29,2
45-54	18,0
> 55	10,0
Total	100

Sumber : Survei indikator TIK pada rumah tangga dan individu 2016, Balitbang SDM Kominfo

Tabel 33. Frekuensi dan persentase sumber informasi responden tentang pangan sehat

Sumber informasi	Frekuensi	Presentase
Media sosial	138	76,7
Koran	7	3,9
Online	2	1,1
Lainnya	33	18,3
Total	180	100

Sumber: Data Primer

Tingginya aktivitas pengguna internet di Indonesia untuk mengakses media sosial mempengaruhi penyebaran dan akses informasi di Indonesia. Pada survei yang dilakukan untuk mengetahui persepsi pemuda di Kota Bogor terhadap pertanian, didapatkan bahwa, 76,7 persen mendapatkan informasi tentang pangan sehat dari media sosial dan 18,3 dari sumber lainnya. Sedangkan responden yang memperoleh akses informasi terkait pangan sehat dari koran dan sumber berita online masing-masing adalah 3,9 persen dan 1,1 persen. Artinya, saat ini media sosial menjadi rujukan sumber informasi yang lebih besar dibandingkan dengan media konvensional berupa koran, dan media lain. Secara lengkap hasil survei disajikan pada tabel 33.

Hasil survei tersebut secara umum selaras dengan data yang dirilis kominfo tahun 2016 terkait aktivitas pengguna internet di Indonesia. Berdasarkan aktivitas pengguna internet di Indonesia yang saat ini mencapai 63 juta orang, 73,30 persen diantaranya adalah untuk mengakses media sosial, 53,70 persen untuk mencari informasi barang atau jasa, dan 52,70 persen untuk mengirim pesan instan. Secara keseluruhan disajikan pada tabel 34.

Tabel 34. Informasi pengguna internet di Indonesia berdasarkan aktivitas

Aktivitas	Presentase
Membuka situs jejaring sosial	73,3
Mencari informasi barang/jasa	53,7
Mengirim pesan (instant messaging-chatting)	52,70
Mencari informasi pendidikan	47,4
Mengunduh film, gambar, musik, streaming video atau mendengar musik	48,2
Bermain game atau mengunduh video game	44,1
Mengirim/menerima email	41,4
Belajar	39,8
Mencari informasi kesehatan	39,0
Melakukan video call	24,0
Membaca /mengunduh online newspaper	30,8
Mencari informasi pekerjaan	27,9
Mencari informasi organisasi pemerintahan	23,9
Mengunduh software	22,1
Mengerjakan layanan pendidikan online	19,3
Menggunakan jasa akomodasi dan travel	14,8
Memanfaatkan layanan kesehatan online	14,1
lainnya (wikipedia, blog, homepage dll)	10,3

Sumber : Survei indikator TIK pada rumah tangga dan individu 2016, Balitbang SDM Kominfo

Pertanyaan lainnya terkait pangan sehat, termasuk juga didalamnya informasi tentang dampak negatif makan di luar rumah. Sebanyak 79,4 persen responden menyatakan mengetahui tentang dampak negatif makan di luar rumah, dan 20,6 persen responden menyatakan tidak mengetahui dampak negatifnya. Secara lengkap disajikan pada tabel 35.

Tabel 35. Frekuensi dan persentase responden dalam penerimaan informasi dampak negatif makan di luar rumah

Informasi dampak makanan diluar	Frekuensi	Presentase
Tidak	37	20,6
Ya	143	79,4

Sumber: Data Primer

Meskipun demikian, tersedianya akses informasi tentang pangan sehat tidaklah menentukan secara signifikan pilihan makanan yang dikonsumsi. Dalam hal ini, unsur-unsur pendapatan, pendidikan, selera, kebiasaan konsumsi, harga, dan ketersediaan bahan pangan tersebut akan sangat menentukan konsumsi aktual dalam masyarakat, secara khusus bagi pemuda. Masalah ini ditemukan dalam pertanyaan tentang alasan memilih jenis pangan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, didapatkan bahwa 45,5 persen menyatakan tetap memilih makan di luar rumah dengan alasan ketersediaan pangan atau karena mudah didapat, dan 26,7 persen terkait dengan konsistensi rasa, seperti yang tercantum pada tabel 36.

Tabel 36. Frekuensi dan persentase alasan responden tetap mengonsumsi makanan di luar rumah

Alasan mengonsumsi makanan	Frekuensi	Presentase
Tidak menjawab	2	1,1
Mudah didapat	82	45,6
Bisa nongkrong lama	40	22,2
Ada fasilitas wifi	8	4,4
Konsisten rasa	48	26,7
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

Persepsi pemuda perkotaan tentang pangan dengan bahan baku alami

Pangan lokal adalah pangan yang diproduksi dan diolah di tempat dimana pangan tersebut tumbuh. Pangan lokal memiliki banyak zat-zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Menurut Guru Besar Departemen Ilmu dan Teknologi Pangan Institut Pertanian Bogor, Prof. Made Astawan, mengatakan bahwa

tanaman pangan lokal Indonesia secara alami mengandung berbagai komponen bioaktif, yang berkhasiat untuk kesehatan. "Untuk hidup sehat, kita tidak hanya membutuhkan zat-zat gizi, tetapi juga zat-zat non gizi berupa berbagai senyawa fitokimia yang merupakan komponen bioaktif untuk mencegah berbagai penyakit.

Saat ini konsumsi pangan berbahan baku lokal di Indonesia jumlahnya terus menurun. Sejak tahun 2005, mayoritas masyarakat Indonesia bertumpu pada sumber karbohidrat utama yakni beras dan terigu. Pemikiran masyarakat terutama anak muda yang masih membedakan jenis pangan menjadi pembentuk perilaku pola konsumsi. Saat ini kecenderungan masyarakat terutama anak muda, lebih menganggap bahwa umbi-umbian atau makanan pokok lain hanya merupakan makanan pada saat paceklik. Makanan jenis-jenis tersebut dipandang layak dikonsumsi saat mereka tidak mampu mengkonsumsi beras. Penggunaan bahan baku alami dalam pengolahan pangan merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi preferensi dalam konsumsi pangan. Survei yang dilakukan terhadap 180 responden juga memasukkan variabel penggunaan bahan baku alami dalam melihat persepsi responden terkait pengetahuan atas komposisi pangan lokal dibanding pangan lainnya. Sebanyak 66,1 persen responden menyatakan setuju bahwa pangan lokal cenderung menggunakan bahan alami sehingga lebih bergizi dibandingkan jajanan lainnya. Sebanyak 21,1 persen responden menyatakan sangat setuju bahwa pangan lokal lebih bergizi dibanding pangan lainnya, seperti yang tercantum pada tabel 37.

Tabel 37. Frekuensi dan persentase persepsi responden tentang pangan lokal lebih bergizi dibandingkan jajanan lainnya

Persepsi Responden	Frekuensi	Presentase
Tidak Setuju	2	1,1
Ragu-ragu	21	11,7
Setuju	119	66,1
Sangat setuju	38	21,1
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

Jika dikembalikan pada preferensi responden, diluar persepsi atas bahan baku yang dipakai dalam pembuatan pangan lokal, sebanyak 51,1 persen responden menyatakan akan memilih mengkonsumsi pangan lokal dibanding jajanan lainnya. Sebanyak 11,7 persen responden menyatakan sangat setuju lebih memilih pangan lokal dibanding pangan lainnya. Akan tetapi terdapat 23,9

responden yang menyatakan keraguan akan memilih pangan lokal dibanding pangan lainnya, sebagai proporsi kedua terbanyak setelah persepsi responden yang menyatakan persetujuan atas pemilihan pangan lokal sebagai prioritas. Hal ini menunjukkan terdapat variabel lainnya yang mendorong responden untuk memilih jenis panganan selain pangan lokal, seperti yang tercantum pada tabel 38.

Tabel 38. Frekuensi dan persentase persepsi responden yang lebih memilih pangan lokal dibanding jajanan lainnya

Persepsi Responden	Frekuensi	Presentase
Sangat Tidak Setuju	2	1,1
Tidak Setuju	22	12,2
Ragu-ragu	43	23,9
Setuju	92	51,1
Sangat setuju	21	11,7
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil survei, alasan yang melatarbelakangi pemilihan responden untuk mengkonsumsi pangan lokal didominasi yang oleh alasan sesuai dengan persepsi responden tentang kandungan gizi dan kesehatan pangan. Sebesar 42,8 persen responden menyatakan bahwa pangan lokal sehat dan bergizi sehingga responden lebih memilih pangan lokal dibanding pangan lainnya. Alasan lainnya yang merupakan persentase terbesar kedua dalam pemilihan pangan lokal adalah terkait rasa. Sebanyak 35,6 persen responden menyatakan pilihan mereka atas pangan lokal dipengaruhi oleh rasa pangan lokal yang unik dan berbeda dengan pangan lainnya. Alasan selanjutnya adalah karena akses terhadap pangan lokal lebih mudah. Sebesar 14,4 persen responden menyatakan pangan lokal dapat ditemukan dimana saja, sehingga mereka cenderung memilih mengkonsumsi pangan lokal. Tersedianya pangan lokal di warung-warung pinggir jalan hingga tempat perbelanjaan yang lebih terorganisir seperti mall dan restaurant menjadi latar belakang pemilihan pangan lokal. Alasan pemilihan pangan lokal lainnya menurut 5 persen responden dilatarbelakangi harga, dan sebanyak 2,2 persen responden menyatakan pemilihan pangan lokal dilatarbelakangi oleh gengsi, seperti yang tercantum pada tabel 39.

Tabel 39. Frekuensi dan persentase alasan responden dalam memilih pangan lokal

Alasan responden	Frekuensi	Presentase
Terkait gensi	4	2,2
Mudah didapat	26	14,4
Harganya murah	9	5,0
Sehat dan bergizi	77	42,8
Terkait rasa	64	35,6
Total	180	100,0

Sumber: Data Primer

## 04

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian ini akan menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dianalisa untuk menjawab pertanyaan sekaligus mengaitkannya dengan kerangka teori. Tujuan penelitian ini adalah pertama, memperoleh data terkini terhadap persepsi anak muda di perkotaan tentang regenerasi petani, pangan sehat, dan kedaulatan pangan. Kedua, mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi minat anak muda di perkotaan mengenai terhadap regenerasi petani, pangan sehat dan kedaulatan pangan. Penggalan data survei dengan menggunakan kuisioner diarahkan untuk menggali persepsi anak muda terkait petani, aktivitas pertanian, dan pangan yang dikonsumsi anak muda perkotaan. Selanjutnya survei ini juga mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi minat anak muda perkotaan atas aktivitas pertanian, profesi petani dan pemilihan pangan yang dikonsumsi sehari-hari.

Survei yang dilakukan terhadap 180 pemuda perkotaan di Kota Bogor merupakan salah satu upaya yang dilakukan Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP) dalam menyerukan regenerasi petani. Berdasarkan hasil survei, terlihat setiap pertanyaan yang diberikan terkait persepsi responden tentang kondisi petani, mayoritas responden memiliki jawaban yang cenderung bersifat ideal dan normative terkait dengan apa yang seharusnya. Berdasarkan kecenderungan pilihan responden atas urgensi pertanian, tercermin bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa aktivitas pertanian itu penting. Riset terdahulu yang dilakukan KRKP tahun 2015 di pedesaan, menunjukkan bahwa lebih banyak pemuda pedesaan yang menyatakan mereka tidak tertarik menjadi petani, meskipun dalam riset ini tidak ditanyakan secara langsung

bagaimana persepsi mereka terhadap urgensi pertanian. Pemuda perkotaan yang menjadi responden pada survei kali ini sepertinya sudah memahami urgensi pertanian, terlepas dari ketersediaan mereka untuk menggeluti bidang pertanian tersebut.

Kebiasaan remaja akhir-akhir ini adalah hunting foto makanan untuk diposting di media sosial sehingga makanan yang berbahan baku lokal secara tidak langsung akan terpublikasi kepada masyarakat luas. Dengan cara seperti itu, maka akan menumbuhkan minat konsumen terutama anak muda akan konsumsi makanan berbahan baku pangan lokal. Hal tersebut juga dapat mendorong minat petani untuk menanam atau memproduksi produk-produk pangan lokal. Sudah saatnya produsen dan konsumen pangan nasional menghidupkan kembali sumber-sumber pangan lokal untuk menghentikan kemerosotan keragaman varietas jenis pangan yang dibudidayakan oleh petani. Apabila kondisi ini terus dikembangkan di seluruh wilayah nusantara, maka kemampuan nasional untuk meningkatkan produksi pangan pasti akan meningkat sekaligus menghindarkan ketergantungan terhadap jenis pangan tertentu. Membudayakan kembali pangan lokal bukan hanya akan menghilangkan ketergantungan pada salah satu makanan pokok saja, tapi juga menambah asupan gizi yang lebih beragam, meningkatkan kesejahteraan petani, dan membangkitkan perekonomian para pelaku usaha pangan nasional serta menghemat pengeluaran negara untuk impor. Selain itu, dengan kembali mengkonsumsi pangan lokal, bangsa Indonesia tidak akan kehilangan budayanya.

Selanjutnya rekomendasi disusun berdasarkan temuan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian sebagai bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan. Hal yang perlu dikritisi adalah jika pertanian masih belum diprioritaskan oleh pemerintah. Apakah situasi ini dapat mendorong semua pihak di luar sektor pertanian untuk tidak mengingkari bahwa Indonesia adalah negara agraris, atau mungkin sekarang ‘mantan negara agraris’ yang sedang kebingungan untuk mencari cara berdiri dan sejahtera di lahan sendiri, padahal di sisi lain rencana pemerintah sudah terlihat mengarah namun belum terasa keberpihakannya terhadap sektor pertanian. Hal ini menjadi indikasi permasalahan sektor pertanian belum atau bahkan tidak bisa lagi menjadi prioritas pemerintah. Kebijakan yang dibuat pun masih belum menysar untuk kebutuhan petani. Awal 2018, subsidi pupuk mendapatkan keluhan memilukan dari para petani seperti permasalahan harga pupuk tidak sesuai dengan kebijakan, subsidi pupuk mengalami kekurangan sampai keluhan karena kebijakan tersebut dirasa membawa kepentingan politis, ini seperti masalah klasik yang kerap terulang kembali. Seperti yang pernah dilakukannya audit sosial pupuk bersubsidi di Kabupaten Maros yang diselenggarakan oleh Perkumpulan KATALIS dan KRKP yang bekerja sama dengan OXFAM bahwa Harga Eceran Tertinggi Pupuk itu Rp 90.000 namun

petani membeli dengan harga Rp 110.000 - Rp 120.000. Pada akhirnya petani merasa dirugikan oleh kebijakan tersebut.

Pada sisi hulu, contoh sistem produksi pertanian presisi adalah dengan menghitung dosis yang tepat pada penyemprotan gulma yang ditentukan sesuai dengan populasi gulma yang dihitung secara real-time dengan menggunakan sensor kamera yang ditempatkan pada traktor tangan yang dioperasikan di lahan. Akan tetapi penggunaan teknologi tersebut tampaknya lebih cocok digunakan untuk pertanian dengan skala besar. Hal ini berbanding terbalik dengan rata-rata kepemilikan lahan petani di Indonesia saat ini yang didominasi oleh kepemilikan di bawah 1 ha. Keuntungan yang diperoleh dari efisiensi pengolahan lahan dengan sistem produksi presisi tersebut tentunya dapat memberikan pemasukan yang jauh lebih tinggi karena modal input yang lebih rendah. Kondisi ideal yang menjanjikan ini menjadikan petani sangat mungkin menjadi jauh lebih sejahtera dari sisi ekonomi dan sangat memungkinkan petani dapat menguasai aset-aset mewah.

Mayoritas responden hanya mempertimbangkan aspek teknis bercocok tanam pada saat menyatakan diri memiliki kemampuan untuk menjadi petani. Sangat jarang responden yang turut mempertimbangkan sisi manajerial dalam konteks ekonomi dan kemampuan berjejaring sebagai bagian dari kemampuan yang diperlukan untuk menjadi petani. Hal ini bisa jadi merupakan indikasi bahwa sejak awal, kegiatan bertani dalam kaca mata anak muda perkotaan adalah profesi individual yang belum mempertimbangkan kekuatan kelembagaan dan jejaring.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akatiga. (2018). *Anak Muda Desa: Antara Bertani dan Bermigrasi*. Jakarta
- BPS. (2014). *Proyeksi Penduduk menurut Provinsi, 2010-2035 (Ribuan)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2017). *Kota Bogor dalam Angka 2017*. Bogor: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2017). *Impor Beras Menurut Negara Asal Utama, 2000-2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dewi, Y. D., & Purwidiani, N. (2015). Studi Pola Konsumsi Makanan Pokok pada Penduduk Desa Pagendingan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Madura. *e-Journal Boga*, Volume 4, Nomor 3, Edisi Yudisium Periode Oktober Tahun 2015, 108-121.
- Djajakirana. (2001). Kerusakan Tanah sebagai Dampak Pembangunan Pertanian. Seminar Petani "Tanah Sehat Titik Tumbuh Pertanian Ekologi". Sleman.
- ETC Group. (2017). *Who will Feed Us*. [www.etcgroup.org](http://www.etcgroup.org).
- FAO. (2011). *The State of Food Insecurity in The World*. Rome: Food and Agriculture Organization of The United Nations.
- Hanafie, R. (2010). Peran Pangan Pokok Lokal Tradisional dalam Diversifikasi Konsumsi Pangan. *J-SEP Vol. 4 No. 2 Tahun 2010*.
- KRKP. (2015). *KAJIAN REGENERASI PETANI Pada Keluarga Petani Padi dan Hortikultura*. Bogor: Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan.
- Rembeth, D., & Asnap, F. (2016). *Dunia Kerja Masa Depan: Menuju 2022*. Jakarta: PwC.
- Studies, C. f. (2017). *Ada Apa dengan Milenial? Orientasi Sosial, Ekonomi dan Politik*. Jakarta.
- Wiyono S, W. W. (2014). *Mengelola ledakan hama dan penyakit padi sawah pada agroekosistem yang fragil dengan pengendalian hama terpadu biointensif*. Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan.



KOALISI RAKYAT UNTUK KEDAULATAN PANGAN  
Perum. Sindangbarang Grande no 16,  
Bogor Barat, Kota Bogor  
[www.kedaulatanpangan.net](http://www.kedaulatanpangan.net)